

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Suprijono (2010, h. 45)

Menurut Suprijono (2010, h. 46) Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Menurut Joyce dan Weil dalam Heriawan (2012, h. 1) Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Burden dan Byrd model pembelajaran adalah *an instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective*. Heriawan (2012, h. 1)

Menurut Arends dalam Suprijono (2010, h. 46) model pembelajaran adalah model yang mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya

tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran dan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis yang didalamnya mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas dengan diorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Langsung

Menurut Heriawan (2012, h. 2) model pembelajaran langsung, model ini merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar.

Menurut Suprijono (2010, h. 46-47) model pembelajaran langsung atau *direct instruction* adalah model yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Menurut Arends dalam Trianto (2011, h. 29)

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

<https://anggitaata.wordpress.com/2012/09/04/pengertian-model-pembelajaran-langsung/> Diakses tanggal 15 Mei 2016

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dengan menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural dengan pola kegiatan secara langsung kepada seluruh kelas.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim dalam Heriawan (2012, h. 5) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Slavin dalam Heriawan (2012, h. 5) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bagi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Heriawan (2012, h. 5) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu.

Menurut Panitz dalam Suprijono (2010, h. 54-55) model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif membedakan kedua hal tersebut yaitu.

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab

atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang memiliki kemampuan heterogen untuk saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dari guru, pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

c. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Menurut Ratumanan dalam Heriawan (2012, h. 7)

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

Menurut Dewey dalam Trianto (2009, h. 91)

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

<https://dinikomalasari.wordpress.com/2013/12/27/pembelajaran-berbasis-masalah-problem-based-learningpbl/> Diakses tanggal 15 Mei 2016

Dukungan teoritis Jerome Bruner pada pengembangan model pembelajaran berbasis masalah memberikan arti penting belajar konsep dan belajar menggeneralisasi. Pembelajaran ini berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi. Suprijono (2010, h. 71)

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model yang berorientasi pada kecakapan peserta didik dalam memproses informasi dengan menafsirkan informasi dengan diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

3. Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Menurut Gintings (2012, h. 43) metode ceramah adalah guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa atau pembelajaran mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan dievaluasi.

Menurut Syah dalam Heriawan (2012, h. 78) metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Menurut Glistrap dan Martin dalam Abdul Azis Wahab (2007, h. 88)

Metode ceramah yang dalam istilah asing disebut 'lecture' berasal dari kata Latin; *lego* (*legere, lectus*) yang berarti membaca. Kemudian *lego* diartikan secara umum dengan 'mengajar' sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku kemudian menjadi "*lecture method*" atau metode ceramah

Sobry Sutikno (2014, h. 40-41)

Metode ini hanya cocok digunakan untuk menyampaikan informasi, untuk memberi pengantar dan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang berkenaan dengan pengertian-pengertian atau konsep-konsep. Di samping itu, metode ceramah akan efektif bila digunakan untuk menghadapi peserta didik dalam jumlah banyak, dan guru dapat memberi motivasi atau dorongan belajar kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar tersebut.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah suatu metode pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi secara lisan atau membaca buku, metode ceramah ini cocok digunakan untuk menyampaikan informasi dan menghadapi peserta didik dalam jumlah yang banyak.

b. Keunggulan dan Kelemahan Metode Ceramah

Menurut Gintings (2012, h. 43) keunggulan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan untuk mengajar siswa dalam jumlah yang banyak secara bersamaan.
- 2) Tujuan pembelajaran dapat didefinisikan dengan mudah.
- 3) Pengajar dapat mengendalikan isi, arah dan kecepatan pembelajaran karena inisiatif terutama terletak padanya.
- 4) Ceramah yang inspiratif dapat menstimulasi siswa untuk belajar lebih lanjut secara mandiri.

Menurut Gintings (2012, h. 43) kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- 1) Rumusan tujuan instruksional yang sesuai hanya sampai dengan tingkat comprehension.
- 2) Hanya cocok untuk kemampuan kognitif.
- 3) Komunikasi cenderung satu arah.
- 4) Sangat bergantung pada kemampuan komunikasi verbal penyaji.
- 5) Ceramah yang kurang inspiratif akan menurunkan antusias belajar peserta.

c. Langkah-langkah Menggunakan Metode Ceramah

Untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan metode ceramah secara efektif, menurut Christie dalam Gintings (2012, h. 44) menyarankan agar melaksanakan

3 P yaitu *Plan, Prepare, Present*.

1) *Plan* (Perencanaan)

- a) Pelajari standar kompetensi lulusan dan standar isi dari topic yang akan diajarkan sebagaimana termuat dalam kurikulum dan silabus.
- b) Lakukan studi kepustakaan untuk menyiapkan bahan yang akan digunakan.
- c) Buatlah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

2) *Prepare* (Persiapan)

- a) Ruang termasuk meubelair, posisi duduk siswa, penerangan dan aliran udara.
- b) Peralatan praktek atau peragaan jika diperlukan
- c) Peralatan media baik perangkat keras maupun perangkat lunaknya.
- d) Pengeras suara jika diperlukan.
- e) Handout atau bahan ajar.

3) *Present* (Penyajian)

Penyajian materi ini terdiri dari 2 (tiga) langkah utama yakni:

- a) Pembukaan yang terdiri dari pengkondisian siswa untuk memasuki suasana belajar dengan menyampaikan salam dan tujuan pembelajaran.
- b) Pengembangan yang diisi dengan penyajian materi secara lisan didukung oleh penggunaan media. Hal lain yang diperlu dilakukan dalam ceramah adalah mengatur irama suara, kontak mata, gerakan tubuh, dan perpindahan posisiberdiri untuk menghidupkan suasana pembelajaran.
- c) Evaluasi dan Penutup yang dapat dilakukan dengan membuat kesimpulan atau rangkuman materi pembelajaran, pemberian tugas, dan diakhiri dengan menyampikan terimakasih atas keseriusan siswa dalam pembelajaran.

4. Model *Problem Based Learning*

Dari penjelasan di atas tentang macam-macam model dan metode yang digunakan oleh guru ketika mengajar di kelas IV SD Negeri 6 Cikidang pada materi masalah-masalah sosial hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga dari data nilai hasil perolehan siswa kelas IV tahun akademik 2014/2015 hasil belajar

siswa kurang dan guru dalam melakukan pembelajaran tidak menekankan siswa untuk mengolah kemampuan berpikir kritis, untuk itu peneliti akan mencoba menggunakan model *Problem Based Learning* karena banyak peneliti-peneliti yang menggunakan model PBL dalam keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat pada materi masalah-masalah sosial.

a. Pengertian Model *Probleme Based Learning*

Sering kita melihat pendidik dalam menjelaskan suatu materi kepada siswanya tanpa melihat situasi dan kondisi siswa. Siswa sering di berikan pelajaran yang hanya menghafal selama mereka belajar, namun saat mereka berhadapan dengan dunia nyata mereka tidak dapat berbuat banyak untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini dikarenakan pada kelas tradisional siswa hanya belajar mendengarkan tanpa berhadapan langsung dengan masalah-masalah nyata.

Problem Based Learning dalam buku model-model Pengajaran dan Pembelajaran menurut Barrow mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Miftahul Huda (2013, h. 271)

Masalah tersebut dipertemukan pertama yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Barr dan Tagg PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Miftahul Huda (2013, h. 271)

Menurut Shoimin (2014, h. 129) *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan

masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Kemendikbud (2014, h 26)

Problem Based Learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Menurut Newbledan Cannon dalam Gintings (2012, h. 210)

Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, sering digunakan akronim PBL, belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran didalam kehidupan nyata. Selama siswa melakukan kegiatan pemecahan masalah, guru berperan sebagai tutor atau fasilitator yang membantu mereka mengidentifikasi apa yang mereka tidak tahu dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan atau memecahkan masalah.

Menurut Rusman (2014, h. 275)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan guru menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berpikir reflektif, evaluasi kritis dan cara berpikir yang berdayaguna.

Sedangkan menurut Ibrahim (2000, h. 7)

Bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membntu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, nelajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

http://putrisujatmiunila.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-berbasis-masalah_04.html?m=1 Diakses tanggal 15 Mei 2016

Menurut Herman Dwi Surjono (2013, h.181) Model *Problem Based Learning* adalah pemberian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa kemudian siswa secara kelompok mencari alternative solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut Gunantara, Suarjana, Nanci Riastini (2014, h. 2) model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model *Problem Based Learning* juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* suatu proses menuju pemahaman dengan ditemukan pertama yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran seras pembelajaran siswa untuk menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow dalam Shoimin (2014, h. 131) menjelaskan karakteristik dari *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) *Learning is student-centered*. Proses pembelajaran *Problem Based Learning* lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar
- 2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang outentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- 3) *New information is acquired through self-directed learning*. Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya.

- 4) *Learning occurs in small groups* agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam kelompok kecil.
- 5) *Teachers act as facilitators*. Pada pelaksanaan *Problem Based Learning*, guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Adapun beberapa karakteristik prosedural PBL menurut Tan dalam Amir (2007)

diantaranya :

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- 4) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_d0451_0606586_chapter2

Adapun karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Ibrahim dan

Nur adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antara disiplin ilmu.
- 3) Penyelidikan autentik itu *Problem Based Learning* mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisis masalah, observasi, maupun eksperimen.
- 4) Menghasilkan produk atau hasil karya dan memamerkannya.
- 5) Kerjasama dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil guna memberikan motivasi sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir melalui tukar pendapat serta berbagai penemuan.

http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_d0451_0606586_chapter2

Ciri-ciri model pembelajaran berdasarkan masalah menurut Arends dalam Heriawan (2012, h. 8)

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin.
- 3) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- 4) Menghasilkan prosuk dan memamerkannya.
- 5) Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Disamping memiliki karakteristik seperti disebutkan di atas, strategi belajar berbasis masalah juga harus dilakukan sebagai berikut:

Menurut Kemendikbud (2014, h. 26-27) berikut ini lima strategi dalam menggunakan model *Problem Based Learning*.

- 1) Permasalahan sebagai kajian.
- 2) Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman.
- 3) Permasalahan sebagai contoh.
- 4) Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses.

Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik.

c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Menurut Rusman (2010, h. 238)

Tujuan *Problem Based Learning* adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Menurut Ibrahim dalam Heriwan (2012, h. 9) tujuan pembelajarn berdasarkan masalah adalah

- 1) Untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual.
- 2) Belajar berbagai peran dengan orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi
- 3) Menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri.

Problem Base Learning merupakan salah satu pendekatan yang mempunyai harapan lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep atau prosedur IPS yang sesuai dengan tujuan kurikulum adalah penggunaan model *Problem Based Learning* pertama kali diperkenalkan pada awal 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada.

Berdasarkan pertanyaan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *problem Based Learning* bertujuan untuk:

- 1) Membantu siswa menguasai isi materi pembelajaran.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- 3) Keterampilan memaknai informasi.
- 4) Membantu siswa berkolaboratif dan belajar tim untuk saling menghargai dan saling membantu.
- 5) Keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata.

d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Kemendikbud (2014, h.28) ada 5 fase *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tahap-tahap Model *Problem Based Learning*

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	1. Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan 2. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyampaikan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagai tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja

Menurut Heriawan (2012, h. 8-9) model berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama yaitu:

- 1) Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cara untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan.
- 2) Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar.

Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

- 3) Tahap 3 membimbing penyelidikan individual atau kelompok
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Suprijono (2010, h. 74) Sintak pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Table 2.2
Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistic penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya
Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan onformasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi
Fase 4: mengembangkan dan mepresentasikan artefak dan <i>exhibit</i>	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video dan model-model serta membantu mereka menyampaikan kepada orang lain
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi	Guru membantu peserta didik

proses mengatasi masalah	melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan
--------------------------	--

e. Penilaian yang Relevan dalam *Problem Based Learning*.

Penilaian pembelajarn dengan *Problem Based Learning* dilakukan dengan *authentic assessment*. Penilaian dapat dilakukan dengan portofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Kemendikbud (2012,h. 29) Penilaian dalam pendekatan *Problem Based Learning* dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment* dan *peer-assessment*).

- 1) *Self-assessment*. Penilaian yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik itu sendiri dalam belajar.
- 2) *Peer-assessment*. Penilaian dimana pembelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.

Menurut Kemendikbud (2012, h. 29-30) Penilaian yang relevan dalam PBL anatar lain berikut ini.

- 1) Penilaian kinerja peserta didik. Pada penilaian kinerja ini, peserta didik diminta untuk unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu, atau melukis gambar.
- 2) Penilaian portofolio peserta didik. Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik dapat berupa hasil karya terbaik

peserta didik selama proses belajar, pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan, atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran.

- 3) Penilaian potensi belajar. Penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju. *Problem Based Learning* yang memberi tugas-tugas pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya.
- 4) Penilaian usaha kelompok. Menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada *Problem Based Learning*. Penilaian usaha kelompok mengurangi kompetisi merugikan yang sering terjadi, misalnya membandingkan peserta didik dengan temannya. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.
- 5) Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan peserta didik tersebut, penilaian ini antara lain 1). *Assessment* kerja, 20. *Assessment* autentik dan 30. Portofolio. Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana peserta didik merencanakan pemecahan masalah, melihat bagaimana peserta didik menunjukkan pengetahuan keterampilannya.
- 6) Penilaian kinerja memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan dalam situasi yang sebenarnya. Sebagian masalah dalam kehidupan nyata bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks atau lingkungannya, maka disamping pengembangan kurikulum juga perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai tujuan kurikulum yang memungkinkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kerangka berpikir dalam memecahkan masalah serta kemampuannya untuk bagaimana belajar (*learning to how*).

Fakta Empirik Keberhasilan Pendekatan dalam Proses dan Hasil Belajar

Menurut Kemendikbud (2014, h. 26-27) berikut fakta empirik keberhasilan pendekatan dalam proses dan hasil belajar dalam menggunakan model *Problem Based Learning*.

- 1) Melalui model *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat

diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.

- 2) Dalam situasi *Problem Based Learning*, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam kerja kelompok.

f. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan

Menurut Sanjaya (2014, h. 220-221) model Pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kelebihan diantaranya:

Learning mempunyai beberapa kelebihan diantaranya:

- a) Merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- b) Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Dapat meningkatkan aktivitas pembelajarn siswa.
- d) Dapat membantu siswa untuk bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Dapat membantu sisa untuk mengmbangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f) Dapat mengetahui cara berpikir siswa dalam menerima pelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
- g) *Problem Based Learning* dianggap menyenangkan dan disukai siswa.
- h) Dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengtahuan baru.
- i) Dapat memberikan kesempatan kepada iswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j) Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekaligus belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Menurut Shoimin (2014, h. 132) kelebihan *Problem Based Learning* yaitu:

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Menurut Abuddin Nata (2009, h. 250) Model *Problem Based Learning* sering digunakan dalam pembelajaran karena mempunyai beberapa kelebihan diantaranya:

- a) Lebih menekankan kepada makna dari pada fakta.
- b) Siswa mengukuhkan haluan diri atau lebih percaya diri dalam suatu masalah.
- c) Siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih dan meningkatkan kecerdasan.
- d) Siswa akan lebih pandai dalam lisan dan belajar untuk bekerjasama dalam kelompok.
- e) Menumbuhkan sikap bermotivasi diri.
- f) Hubungan guru dengan pelajar saling mengisi.
- g) Meningkatkan hasil atau peringkat pembelajaran yang diperoleh siswa

<http://pengertian-pengertian-info.blogspot.ae/2016/03/pengertian-dan-tujuan-problem-based.html?m=1> diakses tanggal 15 Juni 2016

Menurut Sanjaya (2007, h. 219) model *Problem Based Learning* memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a) Menantang kemampuan peserta didik serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- b) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- c) Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

<http://pgsd-vita.blogspot.co.id/2013/01/v-behaviorurldefalutvml0.html?m=1> diakses tanggal 15 Juni 2016

Jadi, dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, dengan memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya atau dengan pengetahuan yang baru yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna apabila siswa berhadapan dengan permasalahan yang terjadi di dunia nyata.

2) Kelemahan

Disamping kelebihan di atas, Sanjaya (2014, h. 221) juga mengungkapkan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya:

- a) Manakala siswa tidak mempunyai minat atau memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari susah untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Menurut Shoimin (2014, h. 132) kekurangan *Problem Based Learning* yaitu:

- a) *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. *Problem Based Learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitanya dengan pemecahan masalah.
- b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat kemampuan siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pemberian tugas.

Menurut Sanjaya (2007, h. 220) kelemahan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- a) Memerlukan waktu yang panjang dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.

- b) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba.

<http://pgsd-vita.blogspot.co.id/2013/01/v-behaviorurldefalutvmlo.html?m=1> diakses tanggal 15 Juni 2016

Peran guru, peserta didik dan masalah dalam menerapkan *Problem Based Learning* menurut Kemendikbud (2014, h. 27) dapat digambarkan berikut ini:

Table 2.3

Peran guru, peserta didik dan masalah dalam Problem Based Learning

Guru Sebagai Pelatih	Peserta didik Sebagai <i>Problem Solver</i>	Masalah Sebagai Awal Tantangan dan Motivasi
1. <i>Asking about thinking</i> (bertanya tentang pemikiran) 2. Memonitor pembelajaran. 3. <i>Probing</i> (menantang peserta didik untuk berpikir) 4. Menjaga agar peserta didik terlibat. 5. Mengatur dinamika kelompok. 6. Menjaga berlangsungnya proses	1. Peserta didik yang aktif 2. Terlibat langsung dalam pembelajaran 3. Membangun pembelajaran	1. Menarik untuk dipecahkan 2. Menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari

5. Keterampilan Berpikir Kritis

- a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan kepada setiap siswa. Pentingnya berpikir kritis bagi siswa untuk dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam dunia nyata.

Menurut Puspawati, Made Putra, Made Suara (2014, h. 4) berpikir kritis didefinisikan sebagai cara berfikir sistematis dan mandiri, yang akan menghasilkan suatu interpretasi, analisis, kesimpulan serta evaluasi terhadap suatu hal atau permasalahan.

Menurut Robert Ennis berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Fisher (2008, .h. 4)

Sementara itu Richard Paul dalam Fisher (2008, h. 4)

Berpikir Kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan mengenai secara terampil dan struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

Menurut Jhon Dewey dalam Fisher (2008, h.2) Berpikir Kritis adalah pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjut yang menjadi kecenderungannya.

Menurut Vincent Ruggiero dalam Jhonson (2014, h. 187) berpikir kritis adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu berpikir yang berfokus untuk memutuskan apa yang akan dilakukan dengan

meningkatkan pemikirannya menangani secara terampil dengan menerapkan standar-standar intelektual.

b. Karakteristik Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses lanjutan seseorang untuk memecahkan dan mengambil keputusan dari penyelesaian masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu seseorang membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Bukan hanya guru mengajarkan kemampuannya saja, akan tetapi guru juga harus menanamkan sifat, sikap, nilai dan karakter yang menunjang berpikir kritis. Hal ini berarti bahwa siswa perlu dididik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Ciri utama dari berpikir kritis ialah siswa dapat memahami masalah dan memecahkan suatu permasalahan. Lebih jelasnya Fisher (2008, h. 7) Edward Glaser mengemukakan bahwa ciri kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui masalah
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- 4) Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- 5) Mengetahui dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas
- 6) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- 7) Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- 8) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seorang ambil
- 9) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas
- 10) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri berpikir kritis menurut Cece Wijaya (1996:7) adalah:

- 1) Pandai mendeteksi masalah
- 2) Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- 4) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi
- 5) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 6) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak
- 7) Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan
- 8) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

<http://www.kajianteorikom.com/2014/02/ciri-ciri-kemampuan-berpikir-kritis.html>

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk berpikir lanjut dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dikaji. Berpikir kritis memiliki karakter didalamnya diantaranya ialah siswa mampu mengenali masalah dengan cepat, siswa mengajukan pertanyaan, siswa dapat membedakan fakta dan pendapat, siswa mampu menjelaskan, dan siswa mampu menarik kesimpulan.

Upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang di sesuaikan dengan lingkungan sekitar, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya pada materi yang membuat dia penasaran itulah dimana siswa mampu berpikir kritis dengan memancingnya di berikan suatu pertanyaan bisa juga dengan mengamati sebuah gambar yang gambar tersebut membuat siswa menjadi ingin bertanya.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu ketercapaian kemampuan seseorang dalam mengikuti proses belajar. Hasil belajar yang telah dicapai oleh seseorang terlihat dari tercapainya ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar menjadi suatu tolak ukur berhasil tidaknya peserta didik dalam proses belajar. Peran guru tentunya melihat perkembangan proses belajar siswa sampai terlihat ketercapaian ranah afektif, psikomotor, dan kognitif.

Menurut Snelbeker mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah hasil belajar, karena belajar pada dasarnya bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman. Rusmono (2012, h. 8).

Menurut Winkel dalam Purwanto (2013, h. 45)

Berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penguasaan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencari tujuan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana (1990, h. 2) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku terhadap hasil-hasil belajar siswa yang dicapai dengan kriteria tertentu. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris.

Menurut Purwanto (2013, h. 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena mencapai penguasaan atas

sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar, pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan teori di atas tentang hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat kegiatan belajar sehingga memiliki penguasaan terhadap materi-materi pelajaran.

Menurut Nana Sudjana (1990, h. 23-31) telah memilah ranah (domain) hasil belajar kedalam tiga ranah utama yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

1) Ranah Kognitif

Menurut Bloom dalam Sudjana (1990, h. 23-29) ranah kognitif terdiri dari Pengetahuan (*Knowledge*), Pemahaman (*comprehension*), Penerapan (*Aplication*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Syntesis*), Evaluasi (*Evaluation*).

a) Pengetahuan / *Knowledge* (C1)

Istilah pengetahuan dimaksud sebagai terjemah dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, makanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

b) Pemahaman / *Comprehension* (C2)

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan dalam kasus lain. Pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu: tingkat terendah adalah pemahaman terjemah, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran dan pemahaman tingkat ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi.

c) Penerapan / *Aplication* (C3)

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin ide, teori atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali ada suatu unsur yang perlu

masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

d) Analisis / *Analysis* (C4)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

e) Sintesis / *Synthesis* (C5)

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir [emahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah dari pada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

f) Evaluasi / *Evaluation* (C6)

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai suatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase "menurut pendapat saudara" atau "menurut teori tertentu". Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidaknya-tidaknya sukar diperbandingkan atau lingkupan variasi kriterianya sangat luas.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi, ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain..

b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya.

c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut..

- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan suatu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk kedalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain-lain.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotiris tampak dalam bentuk keterampilan *skill* dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan reflex (keterampilan pada gerak yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik , misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah afektif, psikomotor dan kognitif. Ketiga ranah tersebut menjadi tolak ukur seseorang atas berhasil tidaknya dalam proses belajar yang dilakukannya. Perubahan perilaku yang diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam pencapaian suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah

memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang baik. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah proses belajar. jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Menurut Sugihartono, dkk. (2007, h. 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Pemahaman sebagai bagian dari tipe hasil belajar yang merupakan objek penilaian guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Slameto (2010: 57) antara lain:

- 1) Internal: faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yaitu:
 - a) Faktor jasmaniah: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor Psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor Kelelahan.
- 2) Faktor Ekstern: faktor yang ada di luar individu.
 - a) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah: kurikulum, kemampuan guru dalam merancang proses pelaksanaan pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat: keadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

<http://www.semangatkannegeri.com/2014/09/beberapa-faktor-yang-sering.html?m=1> di akses tanggal 16 Mei 2016

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dalam diri siswa, faktor yang dipengaruhi dari luar atau dari kondisi siswa tinggal di lingkungan sekitarnya, dan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor pendekatan belajar. dari ketiga faktor tersebut adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, apakah siswa dalam belajar hasil belajarnya tercapai atau belum itu akan sangat berpengaruh dari ketiga faktor tersebut, jika faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa mendukung siswa untuk lebih giat belajar maka hasil belajar siswa akan tercapai, tetapi sebaliknya jika faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tidak mendukung maka hasil belajar siswa pun bisa saja tidak tercapai.

Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan media dan model yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas. Dalam hal tersebutlah siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

7. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pada dasarnya pembelajaran IPS di sekolah dasar dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh hasil evaluasi akhir yang memuaskan. Hal ini bukan saja berdampak pada perilaku siswa yang semata-mata mempelajari IPS dengan menghafalkan saja, tetapi juga pada metode pengajaran guru, kebijakan

pemimpinan sekolah, dan harapan orang tua terhadap hasil akhir yang dinilai secara kuantitatif saja. Dalam kondisi seperti ini, metode pembelajaran yang digunakan biasanya berupa ceramah yang berjalan satu arah dengan penekanan pada penugasan materi sebanyak-banyaknya.

Pembelajaran disekolah, terutama disekolah dasar hendaknya lebih ditekankan pada kompetensi dasar, yaitu serangkaian keterampilan dan kemampuan dasar serta sikap nilai yang penting yang dimiliki seorang individu setelah dididik dan dilatih pengalaman belajar yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Menurut Trianto (2014, h. 171)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dancabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Menurut Gunawan (2013, h. 48) Ilmu Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

Menurut Ishak dan Nursid Sumaatmaja mengemukakan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari. Menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perbedaan. Isjoni (2007, h. 22-26)

Berdasarkan kajian di atas, penulis berpendapat bahwa IPS adalah suatu mata pelajaran yang tidak hanya membekali ilmu saja tetapi membekali juga sikap serta

nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga para siswa mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristiknya.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan umum pelajaran IPS di sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gunawan (2013, h. 48-49) Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah membentuk warga Negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

Menurut Trianto (2014, h. 176)

Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkna potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Untuk melaksanakan program-program IPS dengan baik, guru harus mengetahui benar tujuan pengajaran, pengorganisasian, dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar IPS, Isjoni (2007, h. 43)

Menurut Kurikulum 2006 tujuan mata pelajaran IPS agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Adapun menurut Hasan (1996, h. 107) tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

<http://a-fahish.blogspot.com/2013/09/paikem-dalam-pembelajaran-ips.html?m=1>
diakses tanggal 16 mei 2016

Sehubungan dengan pendapat di atas, penulis berkesimpulan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah mata pelajaran yang diberikan di sekolah dengan tujuan agar para siswa mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakat dengan segala perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang

c. Ruang Lingkup dan Karakteristik IPS

Ruang lingkup IPS tidak lain adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat. Adapun menurut KTSP (2006, h. 123) ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan.
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan.
- 3) Sistem Sosial dan Budaya.
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

Menurut Somantri (2001, h. 198) karakteristik pendidikan IPS sebagai suatu *synthetic disciplines* sebagai berikut:

Disebut *synthetic disciplines* karena pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakatpun yang sering disebut dengan *ipoleksosbudhankam* akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.

<http://saputraedu.blogspot.com/2015/04karakteristik-pembelajaran-ips-di-sd.html?m=1> diakses tanggal 16 Mei 2016

Perkembangan dan pertumbuhan setiap individu secara kodrati berbeda-beda, sesuai dengan irama perkembangan dan pertumbuhan masing-masing. Hal ini menyebabkan setiap individu memiliki perbedaan-perbedaan.

Sesuai karakteristik anak usia SD yang suka bermain dan rasa memiliki ingin tahu yang besar, mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan dan gemar membentuk kelompok sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran di SD diusahakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.

B. Analisis dan Kedalaman Materi Pelajaran

1. Karakteristik Keluasan dan Kedalaman Materi

Karakteristik keluasan dan kedalaman materi yang akan peneliti gunakan dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada materi masalah-masalah sosial sumber yang relevan yang akan digunakan disesuaikan dengan sumber yang digunakan oleh pihak SD Negeri 6 Cikidang adalah BSE Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI kelas 4 dengan penulis Tanya Hisnu P. dan Winardi.

a. Pengertian Masalah Sosial

Setiap hari kita menghadapi masalah. Misalnya, lupa mengerjakan PR, dijauhi teman-teman, baju seragam sobek, kesulitan mengerjakan ujian, dimarahi orang tua, dan sebagainya.

Pencurian dan perampokan merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Jika terjadi pencurian atau perampokan, masyarakat akan resah dan takut. Masyarakat tidak merasa aman. Itulah sebabnya mengapa pencurian atau perampokan digolongkan sebagai salah satu masalah sosial. Masalah sosial menuntut suatu penyelesaian. Jika tidak dipecahkan atau diselesaikan, masyarakat akan resah, takut dan merasa tidak aman.

Ada masalah pribadi (individu) dan ada juga masalah sosial. Masalah pribadi adalah masalah-masalah yang dialami dan dihadapi oleh manusia sebagai individu (pribadi). Ketika kamu lupa mengerjakan PR, dimarahi orang tua, dijauhi teman-teman, dan sakit kamu sedang menghadapi masalah pribadi. Orang lain tidak akan dirugikan oleh masalah kamu ini. Lalu apa masalah sosial? Apa bedanya dengan masalah pribadi?



Gambar 2.1 Tindak kejahatan seperti penjambretan merupakan masalah sosial. Tindakan ini meresahkan masyarakat.

Masalah pribadi bisa dipecahkan sendiri oleh orang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan masalah sosial. Masalah sosial harus dipecahkan atau diatasi secara bersama-sama. Seorang warga tidak bisa menyelesaikan seorang diri ketika di lingkungannya sering terjadi kasus pencurian. Masalah ini hanya bisa diselesaikan bersama-sama semua warga masyarakat. Setiap warga harus mendukung upaya penyelesaian tersebut.

b. Menenal Masalah-masalah Sosial di lingkungan Setempat

Contoh-contoh masalah sosial di lingkungan tempat tinggal kita, misalnya masalah kependudukan, keamanan, sampah, kebakaran, pencemaran lingkungan, rusaknya atau buruknya fasilitas umum, ketidak tertiban dan ketidakdisiplinan, narkoba, pemborosan energi, dan kelangkaan barang kebutuhan.

1) Masalah-masalah kependudukan

Masyarakat yang tinggal atau mendiami suatu wilayah tertentu disebut penduduk. Jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah menentukan padat tidaknya di wilayah tersebut. Kita akan membahas beberapa masalah kependudukan yang terjadi di negara kita. Masalah-masalah kependudukan yang terjadi di Indonesia antara lain persebaran penduduk yang tidak merata, jumlah penduduk yang begitu besar, pertumbuhan penduduk yang tinggi, rendahnya kualitas penduduk, rendahnya pendapatan per kapita, tingginya tingkat ketergantungan, dan kepadatan penduduk.

a) Persebaran penduduk yang tidak merata

Wilayah negara kita sangat luas. Penduduk yang tinggal di wilayah negara kita tidak merata. Ada daerah yang sangat padat, namun ada juga daerah yang sangat jarang penduduknya. Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sangat padat. Menurut sensus tahun 2000, setiap satu kilometer persegi didiami lebih dari dua belas ribu orang. Ini sangat berbeda dengan Provinsi Kalimantan Barat. Di sana hanya ada 27 orang yang mendiami wilayah seluas satu kilometer persegi.

b) Jumlah penduduk yang begitu besar

Jumlah penduduk Indonesia sangat banyak. Indonesia menduduki urutan keempat negara terbanyak jumlah penduduk setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 adalah 205,8 juta jiwa.

c) Pertumbuhan penduduk yang tinggi

Jumlah penduduk Indonesia sudah sangat banyak. Jumlah ini akan terus bertambah karena pertumbuhan jumlah penduduk juga tinggi. Hal ini disebabkan oleh angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian.

d) Kualitas penduduk rendah

Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ini mempengaruhi kualitas atau mutu penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia kurang memiliki keahlian dan keterampilan dalam bekerja. Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang bagus.

e) Rendahnya pendapatan per kapita

Pendapatan per kapita artinya rata-rata pendapatan penduduk setiap tahun. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia masih rendah. Rendahnya pendapatan per kapita rendah berkaitan erat dengan banyaknya masyarakat miskin.

f) Tingginya tingkat ketergantungan

Penduduk yang tidak bekerja disebut penduduk yang tidak produktif. Biasanya penduduk yang tidak bekerja adalah yang telah berusia lanjut atau masih anak-anak dan remaja. Mereka ini disebut usia nonproduktif. Penduduk nonproduktif menggantungkan hidupnya pada penduduk produktif (bekerja). Karena usia nonproduktif tinggi, maka tingkat ketergantungan di Indonesia cukup tinggi.

g) Kepadatan penduduk

Beberapa kota besar di Indonesia sangat padat. Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan masalah-masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, rendahnya pelayanan kesehatan, meningkatnya tindak kejahatan, pemukiman kumuh, lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, dan sebagainya.



Gambar 2.2 Pemukiman kumuh di sepanjang rel kereta api. Banyaknya pemukiman kumuh adalah salah satu akibat padatnya penduduk kota besar.

Pemerintah terus berupaya mengatasi masalah-masalah kependudukan di atas.

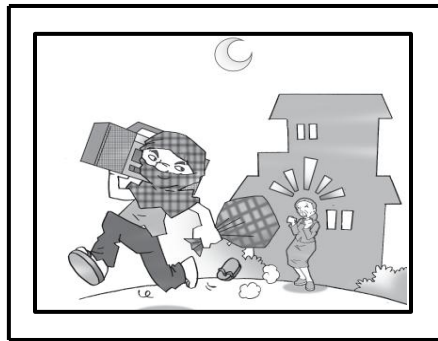
Upaya yang sudah dijalankan pemerintah antara lain sebagai berikut.

- a) Menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana.
- b) Melaksanakan program transmigrasi.
- c) Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan.
- d) Membuka lapangan kerja sebanyak mungkin, dan sebagainya.

2) Tindak kejahatan

Contoh tindak kejahatan adalah pencurian, perampokan, penjabretan, pencopetan, pemalakan, korupsi, pembunuhan, dan penculikan. Banyaknya tindak

kejahatan menciptakan rasa tidak aman. Perampokan dan penodongan menggunakan senjata api sering terjadi di kota besar. Di desa pun sering terjadi pencurian. Misalnya, ada yang mencuri ternak, hasil pertanian, hasil hutan, dan sebagainya.



Gambar 2.3 Tindak kejahatan seperti pencurian menyebabkan masyarakat merasa tidak aman.

Tindak kejahatan pencurian dan perampokan sering disebabkan oleh masalah kemiskinan dan pengangguran. Karena itu, pemerintah dan masyarakat harus berusaha keras untuk menciptakan lapangan kerja. Selain itu, kualitas dan pemerataan pendidikan harus ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian warga. Sementara itu, aparat keamanan, terutama polisi harus mampu memberantas tindak kejahatan. Masyarakat diharapkan membantu polisi.

3) Masalah sampah

Salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat adalah sampah. Masalah sampah sangat mengganggu, terutama kalau tidak dikelola dengan baik.

Bagi masyarakat pedesaan, sampah mungkin belum menjadi masalah serius. Tapi, tidak demikian dengan masyarakat yang tinggal di kota atau di daerah padat

penduduk. Masyarakat kota dan daerah padat penduduk menghasilkan banya sekali sampah. Sampah segera menumpuk jika tidak segera diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Pemerintah, dalam hal ini adalah Dinas Kebersihan, memikul tang-gung jawab dalam mengelola sampah. Sampah yang menumpuk menimbulkan bau tidak sedap.

Sampah yang ditumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit menular. Misalnya, muntah berak (muntaber), penyakit kulit, paru-paru, dan pernapasan. Karena itu, kalau kamu perhatikan, di lingkungan tempat tinggalmu ada selalu ada petugas sampah.

Masalah lain berkaitan dengan sampah adalah kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Di banyak tempat banyak warga yang biasa membuang sampah ke sungai dan saluran air. Sungai dan aliran air menjadi mampet. Akibatnya, sering terjadi banjir jika hujan lebat.



Gambar 2.4 Sampah menumpuk di Dam Muara Baru Pluit, Jakarta Utara. Kebiasaan buruk membuang sampah di sungai merupakan masalah sosial

Semua warga masyarakat harus ikut serta mengelola sampah. Warga bisa mengurangi masalah sampah dengan tertib mengelola sampah. Kita biasakan untuk

memisahkan sampah plastik dari sampah basah. Kemudian kita menaruh sampah di tempat semestinya.

4) Pencemaran lingkungan

Perairan bisa tercemar karena ulah manusia, misalnya membuang sampah ke sungai dan menangkap ikan dengan menggunakan pestisida. Sungai, danau, atau waduk juga menjadi tercemar kalau pabrik-pabrik membuang limbah industri ke sana. Pencemaran mengakibatkan matinya ikan dan makhluk lainnya yang hidup di air. Akhirnya, manusia juga menderita kerugian.



Gambar 2.5 Asap kendaraan bermotor menyebabkan pencemaran udara.

Pencemaran udara disebabkan asap kendaraan bermotor dan asap pabrik pabrik. Kamu yang tinggal di kota pasti menghadapi masalah ini setiap hari.

Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi pencemaran udara. Misalnya, membuat taman kota dan menanam pohon sebanyak-banyaknya. Kita sebagai warga negara sebaiknya ikut serta dalam program ini. Selain itu, kalau kita memiliki kendaraan bermotor, usahakan supaya kendaraan tersebut layak dipakai. Jangan sampai kendaraan milik kita mengeluarkan banyak asap. Kalau bepergian ke

mana-mana, sebaiknya menggunakan kendaraan umum. Jumlah kendaraan di jalan jadi berkurang.

5) Kebakaran

Masalah sosial lainnya yang juga sering dihadapi warga masyarakat di lingkunganmu adalah kebakaran. Kebakaran yang terjadi di masyarakat umumnya merupakan kebakaran pemukiman. Sebuah rumah terbakar dan menjalar ke rumah-rumah di sekitarnya. Penyebabnya antara lain kompor meledak dan sambungan arus pendek (*korsleting*) listrik. Karena itu, masyarakat harus sangat hati-hati dengan dua hal ini.

Kebakaran pemukiman kumuh dan padat penduduk umumnya merusak sebagian bahkan seluruh rumah yang ada di sana. Ini disebabkan karena bahan-bahan yang dipakai untuk membangun rumah memang mudah terbakar. Selain itu, jalan masuknya sempit sehingga sulit dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran.



Gambar 2.6 Dinas Pemadam Kebakaran bersama warga sedang memadamkan api yang melalap rumah penduduk

Kebakaran pemukiman sangat menyusahkan warga. Kita harus berusaha mencegah terjadinya kebakaran di lingkungan kita. Caranya antara lain sebagai berikut.

- a) Merawat kompor supaya layak pakai dan tidak bermasalah.
- b) Merawat jaringan listrik. Kabel yang mulai mengelupas diganti.
- c) Mematikan kompor setelah memasak.
- d) Berhati-hati menggunakan lilin dan korek api.

Kebakaran hutan sering terjadi pada musim kemarau. Asap kebakaran hutan banyak sekali. Asap kebakaran hutan mengganggu kesehatan dan lalu lintas. Selain itu, kawasan hutan akan semakin berkurang.

Kalau terjadi kebakaran, segera menghubungi Dinas Pemadam Kebakaran terdekat. Warga juga harus saling membantu memadamkan api. Dan yang juga penting adalah mencegah terjadinya kekacauan atau aksi pencurian yang biasanya ikut terjadi pada saat terjadi kebakaran.

- 6) Rusaknya atau buruknya fasilitas umum

Beberapa fasilitas umum yang mudah dijumpai adalah sarana transportasi (kereta api, bis, angkot, kapal laut, kapal terbang), sarana pendidikan (sekolah), sarana kesehatan (Puskesmas, balai kesehatan ibu anak, Posyandu, rumah sakit), dan sarana hiburan (rekreasi).



Gambar 2.7 Gerbong kereta api terguling dari relnya. Salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kereta api karena fasilitas umum ini kurang terawat.

Fasilitas umum digunakan secara bersama oleh masyarakat. Kalau fasilitas umum itu rusak, maka masyarakat tidak bisa menggunakannya. Ratusan bahkan ribuan warga masyarakat terlantar. Mereka tidak bisa bepergian ke tempat lain. Mereka juga pasti menderita kerugian yang sangat besar. Fasilitas umum memang dipelihara dan dijaga oleh pemerintah. Meskipun demikian, masyarakat harus membantu merawat dan menjaga supaya tidak cepat rusak. Kalau ada fasilitas umum yang rusak, hendaknya segera melapor ke pihak berwenang.

7) Perilaku tidak disiplin

Dalam hidup sehari-hari kita menjumpai banyak sekali perilaku tidak disiplin. Kita ambil contoh keadaan di jalan raya. Salah satu penyebab terjadinya kemacetan lalu lintas adalah perilaku tidak disiplin. Contoh perilaku tidak disiplin di jalan raya antara lain sebagai berikut.

- a) Menjalankan kendaraan melawan arus. Hal ini umumnya dilakukan pengendara sepeda motor.
- b) Mengendarai sepeda motor di tempat yang bukan semestinya, misalnya di trotoar dan jalur cepat.

- c) Pengendara mobil yang parkir sembarangan.
 - d) Angkot dan bis sering berhenti di sembarang tempat untuk menaikkan atau menurunkan penumpang.
 - e) Pejalan kaki menyebrang jalan meskipun rambu untuk pejalan kaki menyala merah. Banyak juga pejalan kaki yang menyeberang bukan pada tempat semestinya..
- 8) Penyalahgunaan narkoba dan alkohol

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Narkotika adalah obat untuk menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, dan meningkatkan rangsangan, contohnya morfin, heroin, dan kokain. Zat-zat yang tergolong narkoba umumnya dipakai dalam dunia medis. Siapa pun yang menggunakannya untuk tujuan di luar tujuan pengobatan (medis) tergolong tindakan yang salah.



Gambar 2.8 Polisi melakukan pemeriksaan (razia) narkoba. Peredaran dan penyalahgunaan narkoba sangat meresahkan.

Penyalahgunaan narkoba menjadi masalah sosial yang sangat serius. Pemakai narkoba akan kecanduan. Zat-zat itu perlahan-lahan merusak tubuh pemakainya. Banyaknya peredaran narkoba dan penyalahgunaan narkoba sangat meresahkan.

Negara kita memiliki hukum yang sangat keras yang mengatur peredaran narkoba. Siapa yang berani mengedarkan narkoba jenis apapun akan dihukum sangat berat. Mereka yang menggunakannya pun bisa dihukum.

Demikian pula penggunaan alkohol. Agama telah melarang umatnya untuk mengkonsumsi alkohol. Negara kita juga memiliki undang-undang yang melarang penjualan alkohol di sembarang tempat. Meskipun demikian, masih ada banyak orang yang menyalahgunakan alkohol. Keadaan ini tentu akan mengganggu ketertiban masyarakat. Masing-masing kita menahan diri untuk tidak menggunakannya. Kita juga mengingatkan saudara-saudara kita, teman, atau orang lain untuk menghindari hal ini. Kalau melihat ada penyalahgunaan narkoba, kita bisa melapor ke pihak berwajib.

2. Sifat Materi

Sifat materi pembelajaran merupakan kesukaran serta karakteristik dari materi tersebut yang didalamnya mencakup keabstrakan sebuah materi perubahan perilaku yang dapat dicapai dari materi tersebut. penjabaran lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

Konkrit dan abstrak. Kata abstrak mempunyai referensi berupa konsep, sedangkan kata konkrit mempunyai referensi objek yang diamati. Jadi dengan kata lain konkrit itu suatu pola pikir yang masih memerlukan objek yang berbentuk dan berciri, sementara abstrak berupa konsep-konsep yang tidak bisa dilihat atau diamati, sehingga pengamatannya memerlukan media tertentu.

Pada materi masalah-masalah sosial, sifat materinya adalah abstrak dan konkrit. Hal ini karena masalah-masalah sosial adalah materi yang dapat dilihat dengan mengamati dilingkungan sekitar dan bisa pula menggunakan abstrak dimana siswa hanya mengamati berdasarkan pengalaman siswa melihat masalah tersebut dapat bersumber dari televisi, koran, berita dari orang lain dan lain-lain.

3. Bahan dan Media Pembelajaran Pada Materi Masalah-masalah Sosial

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran diperlukannya sebuah bahan serta media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar serta mempermudah penyaluran pengetahuan dari guru kepada siswa.

a. Bahan Ajar

Bahan pembelajaran adalah substansi yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Arikunto dalam Djamarah, dkk. (2006, h. 43) Bahan pelajaran adalah unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan.

Penelitian yang akan peneliti lakukan di SD Negeri 6 Cikidang dalam pembelajaran peneliti akan menggunakan bahan ajar cetak yaitu dimana bahan ajar yang akan digunakan adalah lembar kerja siswa dan gambar atau foto.

Menurut Kemp dan Dayton dalam Prastowo (2012, h. 40)

Bahan ajar menurut bentuknya yaitu bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket.

Menurut Isnaitun (2007, h. 3)

Bahan pembelajaran cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Suatu bahan pembelajaran cetak memuat materi yang berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya serta informasi lainnya dalam pembelajaran.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar.

b. Media Pembelajaran

Menurut Gerlach dan Ely dalam Arsyad (2007, h. 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah, manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Fleming dalam Arsyad (2007, h. 3) *mediator* adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.

Menurut Hamidjojo dalam Arsyad (2007, h. 4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk

menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2007, h. 4)

Secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape rekorder, kaset, video kamera, video rekorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer.

Media yang digunakan pada materi masalah-masalah sosial diantaranya media gambar atau visual serta media cetak. Media-media tersebut dikembangkan berdasarkan kebutuhan sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai.

4. Strategi Pembelajaran

Menurut Heriawan dkk. (2012, h. 59) Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang sama.

Menurut Rohani (2004, h. 32) Dalam konteks pengajaran strategi diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru, peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.

Menurut Sudjana menjelaskan bahwa strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Rohani (2004, h. 34)

a. Strategi Heuristik

Menurut Heriawan (2012, h. 64) Strategi diskoveri inkuiri adalah strategi pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada peserta didik. Strategi diskoveri inkuiri memerlukan persiapan yang sungguh-sungguh, oleh karena itu dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru agar pengaturan kelas maupun waktu lebih efektif.

Kegiatan pembelajaran berbentuk *Problem Based Learning* yang difasilitasi oleh guru. Strategi ini melibatkan aktivitas peserta didik yang tinggi. Metode yang digunakan adalah observasi, diskusi kelompok, eksperimen, eksplorasi, simulasi dan sebagainya.

Menurut Heriawan (2012, h. 64) pemilihan strategi diskoveri inkuiri dilakukan atas pertimbangan:

- 1) Karakteristik peserta didik dengan kemandirian cukup memadai.
- 2) Sumber referensi, alat, media, dan bahan cukup.
- 3) Jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak.
- 4) Materi pembelajaran tidak terlalu luas.
- 5) Alokasi waktu cukup tersedia.

b. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi, dkk. Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa didalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari. Heriawan, dkk. (2012, h. 66)

Menurut Suprijono (2010, h. 79-80) pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dimasyarakat.

Menurut Heriawan, dkk. (2012, h. 66-67) Strategi yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1) Belajar Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran.

2) Belajar Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan.

5. Sistem Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi menurut Davies dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006, h. 190) adalah proses sederhana dalam memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, kepurusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan masih banyak yang lain. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kualitas belajar siswa.

<http://aripie.blogspot.com/2015/04/pengertian-evaluasi-menurut-ahli.html?m=1> diakses tanggal 27 April 2016

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Dalam evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan 3 unsur yaitu input, proses dan out put. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermin pada 3 unsur tersebut maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Evaluasi

Menurut Suprijono (2010, h. 148) assesmen kelas oleh pendidik bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditargetkan.

Assesmen berfungsi untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik dan dasar penyelenggaraan program remedial. Assesmen juga dapat berfungsi untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi dan karakteristiknya. Selain itu, assesmen juga digunakan untuk mengetahui penguasaan kemampuan prasyarat untuk suatu kegiatan pembelajaran. Assesmen oleh pendidik juga digunakan sebagai dasar penentuan nilai yang dilaporkan kepada orang tua/wali dalam buku laporan pendidikan atau rapor pada tiap semester.

c. Penyusunan Evaluasi

Menurut Suprijono (201, h. 148-149) instrument yang digunakan dalam penilaian meliputi tes. Langkah-langkah penyusunan instrumen disesuaikan dengan karakteristik teknik dan bentuk butir instrumennya.

- 1) Penyusunan tes tertulis
 - a) Memperhatikan persyaratan penyusunan tes tertulis, baik dari aspek materi, isi, konsep konstruksi maupun bahasa.
 - b) Mengacu pada indikator pencapaian.
 - c) Memilih bentuk butir yang sesuai dengan indikator, misalnya bentuk isian, uraian, pilihan ganda atau lainnya.
 - d) Membuat kunci jawaban dan pedoman penskoran
- 2) Penyusunan pedoman observasi
 - a) Mengacu pada indikator pencapaian
 - b) Mengidentifikasi perilaku atau langkah kegiatan yang diobservasi

- c) Menentukan model skala yang dipakai, yakni skala penilaian atau daftar cek
 - d) Membuat rubrik/pedoman penskoran
- 3) Penyusunan penugasan
- a) Mengacu pada indikator pencapaian
 - b) Mengacu pada jenis tugas yang dikerjakan
 - c) Membuat rubric pedoman penskoran

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain sesuai dengan yang diungkapkan oleh Miarso dalam Rusmono (2012, h. 6)

Pembelajaran dikelas tidak terlepas dari penggunaan model, metode, bahan dan media. Hal ini dikarenakan penggunaan model, metode bahan dan media penting dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan tercipta baik dan efektif jika proses penyampaian materi kepada siswa dapat tersampaikan dan siswa mendapatkan pengalaman atau pembelajaran yang bermakna untuknya.

Pembelajaran yang bermakna penting untuk didapatkan oleh semua siswa dalam mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat untuk masa depannya. Pembelajaran. Melalui model *Problem Based Learning* siswa akan dilatih untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi dan bisa membangunkan keterampilan berpikir kritis. Pemaparan diatas sangat sependapat dengan Tan dalam Rusman (2011, h. 229) *Problem Based Learning* adalah inovasi dalam pembelajaran karena *Problem Based Learning*, kemampuan siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat

memperdayakan, megasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Dari pendapat di atas jelas sekali bahwa salah satu cara yang dapat guru lakukan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Apabila dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang tentang penerapan model *Problem Based Learning* ini bisa ditarik kesimpulan bahwa setelah menerapkan model *Problem Based Learning* ini, terlihat adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Sehingga dengan menerapkan model *Problem Based Learning* diharapkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Cikidang pada pembelajaran IPS materi masalah-masalah sosial meningkat.

Penelitian dilakukan berdasarkan kondisi awal dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi awal peserta didik dengan observasi di SD Negeri 6 Cikidang dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang memahami dan menguasai materi tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran kurang adanya aktivitas belajar sehingga peserta didik kurang memahami materi tersebut, pembelajaran yang kurang menarik, bahan pembelajaran hanya menggunakan buku yang diberikan oleh guru dan guru kurang melatih siswa untuk berpikir kritis yang melibatkan proses aktivitas belajar siswa yaitu *student center*, guru hanya melakukan proses pembelajaran dengan didominasi oleh guru.

Oleh karena itu penulis berupaya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Gambar 2.9
Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

